

Pemikiran Mustafa Kamil dan Gamal Abdul Nasser Tentang Nasionalisme Islam

Oleh H. Sugeng Wanto, MA

A. Pendahuluan

Modernisme Islam dan reformasi keagamaan Islam merupakan program ideologis kelompok intelegensi Mesir dalam beberapa dekade. Tujuan dari gerakan Islam tersebut adalah kebangkitan politik, pendidikan, sosial budaya dan lain-lain. Jamaluddin al-Afghani dan uhammad Abduh adalah dua orang tokoh yang berperan dalam gerakan ini. Sementara al-Afghani menekankan kebutuhan pragmatis terhadap solidaritas sosial, Abduh mengarah kepada tujuan yang sama dengan penekanan pada pendidikan hukum dan reformasi spiritual.

Sekalipun demikian di Mesir, modernisme dan reformasi Islam yang disampaikan oleh al-Afghani dan Abduh membuka jalan bagi konsep nasionalis yang lebih sekuler mengenai identitas dan politik Mesir. Kelompok intelegensia nasionalis berasal dari kalangan tuan tanah, pejabat dan jurnalis dan pengacara didikan barat sebagai produk reformasi. Beberapa tokoh, seperti Mustafa Kamil (1874 – 1908) meraih pendidikan Sarjana Hukum di Prancis, Luthfi al-Sayyid (1872 – 1963) dan Sa'ad Zaghul (1860 – 1928). Mustafa Kamil (1874 – 1908) adalah salah seorang yang mempunyai gagasan reformasi modern dan menumbuhkan semangat patriotik untuk sebuah kesatuan bangsa serta semangat terhadap pemerintahan Asing (nasionalisme Mesir dan Nasionalisme Islam).

Pada tahun 1952 *free officer* yang dipimpin Muhammad Naquib, Gamal Abdul Naser dan Anwar Sadat, menggulingkan raja dan mengakhiri rezim parlementer. Dengan demikian, terjadi perkembangan bangsa Mesir menuju ke arah nasionalis dan sekuler, walaupun dalam modelnya yang baru. Secara ideologis pemerintahan *free officer* beralih dari liberalisme kepada sosialisme dan kolaborasi kepada anti kolonialisme, dan dari nasionalisme kepada Pan-Arabisme untuk menggariskan tujuan pembangunan nasional bangsa Mesir (Nasionalisme Arab).

Peralihan demi peralihan tampuk kekuasaan di Mesir adalah akibat ketidakmampuan mengatasi beberapa dilema pemerintahan dari pengaruh asing yang juga ditandai dengan perselisihan antara kelompok nasionalis dan politisi Islam dengan elit-

elit politik yang lain. Pada akhirnya generasi militer nasionalis Arab yang membentuk rezim militer dan sosialis mampu berkuasa di Mesir setelah menggulingkan yang lain.

B. Pemikiran Mustafa Kamil Dan Gamal Abdul Naser Tentang Nasionalisme Islam, Mesir Dan Arab

1. Pemikiran Mustafa Kamil tentang Nasionalisme Mesir dan Nasionalisme Islam.

Mustafa Kamil (1874 – 1908) adalah seorang nasionalis Mesir namanya dijadikan sebagai nama jalan di kota-kota besar Mesir. Ia adalah seorang pengacara serta orator yang sangat bersemangat memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari jajahan Inggris yang berlangsung dari 1882 sampai 1952.¹

Pertumbuhan ide nasionalis secara meluas adalah diakibatkan masuknya kolonialis dari Eropa ke dunia Arab, khususnya di Mesir. Kedatangan Prancis tahun 1789, Inggris tahun 1882, menjadi faktor penting dari perkembangan faham nasionalis di Mesir. Penekanan ide nasionalis ini adalah unsur politik dalam merubah sebuah kekuasaan untuk melawan kolonialis Eropa.²

Mustafa Kamil (1874 – 1908) mempunyai konsep tentang nasionalisme Mesir. Ia mengajukan gagasan tentang sebuah kesatuan bangsa, semangat patriotik, semangat kebenciannya terhadap pemerintahan asing dan juga pembentukan sebuah pemerintahan konstitusional dan pendidikan model Barat.³

Nasionalisme kalau dilihat dari sudut etimologi berarti faham kebangsaan (nation ; bangsa, isme; faham), bisa juga bermakna tempat kelahiran (berasal dari natal ; kata sifat yang berhubungan dengan kelahiran).⁴

¹ Abdurrahman ar-Rafi', *Mustafa Kamil*, (Cairo : al-Murasalat, 1982), hlm. 2.

² Bernard Lewis, *The Arabs in History*, (New York : Harper & Row Publisher, 1967) hlm. 173.

³ Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Bagian Ketiga, Ed. Terjemah (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 113.

⁴ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), hlm. 391.

Jadi nasionalisme itu adalah sebuah faham yang cinta akan kebangsaan (pecinta nusa dan bangsa).⁵ Ajaran nasionalisme menyatakan perlunya kesatuan rakyat walau berbeda-beda agama di tanah air mereka, dan perlunya bekerja sama untuk mempertahankan tanah air. Rakyat bekerja sama mempertahankan kemerdekaan, merebutnya kembali walau direbut oleh bangsa lain dan juga mengembangkannya.

Secara terminologi nasionalisme sebagaimana yang didefinisikan oleh Arthur Goldshmidt, Jr. adalah :

“I define nationalism as the desire of a large group of people to create or maintain a common statehood, to have their own rulers, laws and othe govermental institutions. This desired political community or nations is the object of that group’s supreme loyalty”.⁶

Nasionalisme yang dimunculkan oleh Mustafa Kamil (salah seorang penggagas ide nasionalis) adalah nasionalisme Mesir. Adapun yang dimaksud dengan nasionalisme Mesir adalah gagasan untuk kesatuan bangsa dengan mengembangkan semangat patriotisme untuk melawan kolonialisme (cinta terhadap tanah air Mesir).

Bila dilihat dalam sejarah, rasa kebangsaan ini tampaknya mudah dikembangkan di Mesir. Bahkan sebelum nasionalisme menjadi sebuah doktrin kesadaran diri, sejumlah penulis Mesir secara jelas telah mengidentifikasi Mesir sebagai *watan* (tanah air). Homogenitas dan isolasi negeri ini , yang sepanjang sejarah pemerintahan pusatnya, dan aspek kultural masa silamnya yang khas, melahirkan kesadaran akan identitas Mesir. Di Mesir lebih nyata jika dibandingkan dengan negeri timur tengah lainnya, negara nasional modern didasarkan pada eksistensi warga Mesir dan sebuah negara Mesir.⁷ Dengan demikian semangat cinta tanah air telah tumbuh berkembang pada masyarakat Mesir jauh sebelumnya.

Al-Tahtawi (1801 – 1873) seorang pemikir pembaharuan Mesir yang sangat besar pengaruhnya di pertengahan pertama dari abad kesembilanbelas. Ia telah menawarkan sebuah konsep tentang cinta tanah air (*hubb al-watan*). *Al-watan* yang dimaksudkan adalah Mesir. Menurutnya, kewajiban seseorang terhadap tanah air

⁵ W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) hlm. 672.

⁶ Arthur Goldshmidt, Jr., *A Concise History of the Middle East*, (USA : Westview Press, 1988) hlm. 171.

⁷ Ira M. Lapidus, *loc. cit.*

termasuk mengadakan persatuan, tunduk kepada UU dan setia mengorbankan harta dan diri. Di antara hal-hal yang terpenting bagi seseorang warga negara ialah kemerdekaan, kemerdekaanlah yang dapat mewujudkan masyarakat yang sejati dan patriotisme yang kokoh.⁸

Sementara itu, Luthfi al-Sayyid (1872 – 1963) yang semasa dengan Mustafa Kamil, memahami nasionalisme Mesir itu dengan kemerdekaan dan kebebasan, kebebasan dalam berfikir dan kemerdekaan dalam hidup kemasyarakatan dari ikatan-ikatan politik yang berlebih-lebihan. Ia berdalih bahwasanya kebebasan merupakan basis (dasar) bagi masyarakat. Kebebasan dari penguasaan asing, kebebasan dari kontrol negara, dan pengakuan hak-hak sipil dan politik warga yang asasi merupakan prinsip utama bagi pembentukan masyarakat. Mesir dalam pendapatnya bukanlah bahagian dari dunia Arab. Nasionalisme Mesirnya mencakup semua orang yang menerima Mesir sebagai tanah air, jadi bukan penduduk asli Mesir saja, bahkan juga orang-orang pendatang dari Eropa dan dunia Arab, tetapi pendatang-pendatang ini harus menunjukkan mono-loyalitas kepada Mesir, tidak dirangkap dengan loyalitas kepada tanah air yang semula.⁹

Dari beberapa konsep tentang nasionalisme di sini paling tidak kesatuan bangsa itu tolok ukur terpenting untuk membuat sebuah negara itu menjadi baik.¹⁰

Mustafa Kamil (1874 – 1908) muncul sebagai seorang propagandist potensial baik di Eropa maupun di Mesir pada tahun 1895. Dialah orang yang pertama yang mengorganisasikan gerakan demonstrasi mahasiswa besar-besaran. Dialah yang mendirikan Partai Nasional (*hizb al-watan*) pada tahun 1890-an. Partai ini dan beberapa partai lainnya menggunakan identitas formal pada tahun 1907. Mendirikan sebuah koran harian yang banyak memberitakan tentang ide-ide nasionalis, dia dan

⁸ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 38.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 84. Lihat juga Ira M. Lapidus, *loc.cit.*.

¹⁰ Albert Haurany, *al-Fikr al-'Araby fi 'Asr an-Nahdhah*, (Beirut : Dar an-Nahar Linnasyr Syamilah, t. t.), hlm. 224 – 225.

pengikutnya selalu berpandangan bahwa evakuasi Inggris dari Mesir merupakan tujuan yang utama.¹¹

Mustafa Kamil dan beberapa nasionalis lainnya menjadi sangat radikal karena pemerintahan Inggris yang sangat otoriter di bawah pimpinan *Lord Cromer*. Pada tahun 1906 sebuah peristiwa terjadi yang menjadikan kepopularitasannya semakin meluas. Sekelompok pegawai Inggris pergi berburu burung merpati di sebuah perkampungan yang bernama Dinshaway, kemudian terjadi kesalahpahaman yang akhirnya menimbulkan perkelahian. Secara tiba-tiba terjadi tembakan yang mengenai dan melukai wanita kampung. Melihat hal itu para penduduk mulai menyerang orang-orang Inggris itu dengan pentungan. Salah seorang di antara mereka ada yang luka dan setelah berlari beberapa mil akhirnya dia mati. Penguasa Inggris menginterogasi 50 orang penduduk sebelum mereka dihadapkan di pengadilan militer dengan tuduhan pembunuh. Akhirnya pengadilan memutuskan 4 orang digantung dan beberapa yang lain dipenjara. Mereka digantung di depan masyarakat umum, dipenjara di tanah air mereka sendiri.

Kekejaman ini sangat mengejutkan Mustafa Kamil, orang-orang Mesir dan juga orang Eropa atas tindak hukum sewenang-wenang dari penguasa Inggris. Kejadian ini, menjadikan Mustafa Kamil semakin sentimen terhadap Inggris dan memusatkan perjuangannya untuk memenangkan melawan kolonial Inggris. Ia juga mengundurkan diri dari jabatannya sebagai wujud kekesalannya terhadap Inggris. Namun tragis, lebih kurang 2 tahun kemudian ia meninggal sebelum mencapai usia 34 tahun.¹²

Obsesi Mustafa Kamil terhadap kemerdekaan adalah terwujudnya persamaan, karena kecemasannya terhadap masyarakat yang lemah serta menerima atas jajahan Inggris. Karenanya tindakan yang diarahkannya kepada dua sasaran, yaitu : membangun masyarakat dan reformasi pendidikan dengan bekerja membentuk sebuah universitas nasional di panggung internasional bersama dengan Khedive Abbas II, Mustafa Kamil membentuk sebuah masyarakat tersembunyi yang memiliki gerakan rahasia yang bertujuan untuk melakukan serangan tipu daya terhadap Inggris. Dia pergi ke Paris pada

¹¹ Arthur Goldshmidt, jr. op. cit., hlm. 178. lihat juga Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. II. (New York : Oxford University Press, 1995) hlm. 398.

¹² Arthur Goldshmidt, Jr., *ibid.*.

tahun 1895 untuk membawa persoalan-persoalan Mesir ke hadapan publik masyarakat Eropa khususnya Perancis.

Nasionalisme Mesir (cinta terhadap tanah air Mesir) yang dikembangkan oleh Mustafa Kamil melalui bidang politik, namun ia juga tidak mengabaikan perjuangan melalui bidang non politik, seperti mendirikan sekolah dan lain sebagainya. Karena ia menyadari bawah perjuangan secara fisik pada waktu itu (melawan kolonial Inggris) akan mengalami kegagalan.¹³

Nasionalisme Mesir yang dikemukakan oleh Mustafa Kamil adalah dengan menanamkan benih-benih perjuangan untuk melawan kolonialisme Inggris melalui aspek-aspek dasar yang memiliki kekuatan untuk memompa dan memotivasi perjuangan, aspek-aspek itu tidak hanya politik tapi juga pendidikan.

Terminologi nasionalisme Islam adalah suatu peristilahan yang trend saja dari peristilahan Nasionalisme Mesir. Terlebih Mustafa Kamil senantiasa mendasarkan konsep nasionalismenya dengan dalil agama seperti hadis : “cinta tanah air adalah sebagian dari iman”. Ia juga menunjukkan bahwa kawan sebangsa adalah kawan seagama. Selain itu, penggunaan terminologi nasionalisme Mesir lebih aman digunakan untuk bersatu melawan penjajah daripada nasionalisme Islam yang masih terkait dengan isme tertentu yaitu Islam.

2. Pemikiran Gamal Abdul Naser tentang Nasionalisme Arab

Gamal Abdul Naser, presiden Mesir lahir tanggal 15 januari 1918 di Iskandaria dan meninggal tanggal 28 september 1970 di Kairo. Naser termasuk orang yang dapat memasuki lembaga-lembaga pendidikan formal dari sejak tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Minat Naser di bidang politik dan sosial telah muncul dan tumbuh semasa ia masih duduk di bangku sekolah menengah. Pada waktu itu ia aktif melakukan demonstrasi-demonstrasi anti Inggris bersama teman-temannya. Naser turun ke jalan-jalan berdemonstrasi bukan hanya ikut-ikutan tetapi ia melakukannya karena dilandasi oleh jiwa dan sikap patriotiknya yang sudah mulai tumbuh, karir Naser di bidang militer di mulai ketika selesai mengikuti pendidikan militer tahun 1939.¹⁴

¹³ M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pergerakan Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1998), hlm. 93.

¹⁴ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen agama,1993) hlm.303

Di samping terkenal di bidang militer, ia juga terkenal sebagai seorang yang mempunyai pandangan politik yang luas. Hal ini terbukti dari minatnya yang besar terhadap masalah-masalah politik dan sosial sebagai yang dapat dilihat dalam usahanya mempersatukan Arab, menghancurkan penjajahan, menghapuskan feodalisme, menentang zionisme dan menegakkan keadilan sosial. Gamal Abdul Naser bercita-cita untuk membentuk satu negara Arab bersatu dengan semangat yang sangat tinggi ia menyuarakan cita-cita nasionalisme Arab. Baginya konsep nasionalisme Arab itu didasarkan pada kesamaan bahasa, latar belakang sejarah dan letak geografis. Dengan demikian beberapa negara yang terletak antara Arab, bahkan Sudan dan Libya menurutnya adalah bangsa Arab karena penduduknya berbahasa Arab. Secara historis mereka merupakan satu kesatuan dan secara geografis negara-negara tersebut berada dalam kesatuan wilayah serta mudah dijangkau oleh alat komunikasi yang ada pada saat itu. Tujuan yang ingin dicapai oleh Naser adalah Arabisme, kemerdekaan, reformasi dan kemajuan. Rumusan ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa pada umumnya negara-negara Arab pada saat itu umumnya lemah dan jauh berada dari kekuatan Eropa. Selain itu mereka terpecah-pecah. Menurut Naser untuk bisa maju mereka harus merdeka dan bebas dari pengaruh asing kemudian bersatu untuk menghimpun semua potensi yang ada. Tujuan Arabisme adalah kebangkitan kembali, penonjolan karakter Arab, dan peningkatan martabat bangsa Arab di mata dunia.¹⁵

Pada dasarnya gerakan-gerakan bangsa Arab secara parsial telah ada, tetapi itu mereka lakukan untuk wilayah masing-masing, tidak untuk bangsa Arab secara keseluruhan. Bahkan kebanyakan mereka mempertahankan keterikatannya dengan bangsa asing. Padahal kedatangan bangsa asing (Eropa dan Amerika) di negara-negara Arab tidak terlepas dari kepentingan ekonomi dan politik, sehingga hasil dari sektor-sektor ekonomi terpenting banyak diserap oleh mereka.

Di Mesir, perubahan sosial politik terlihat lebih nyata semenjak terjadinya perebutan kekuasaan dari raja Faruq tanggal 25 Juli 1952, salah seorang penggerak dan pelaksana revolusi itu ialah Naser sendiri. Walaupun Naser berhasil memimpin revolusi 23 Juli 1952 tetapi bukan ia yang menjadi perdana menteri. Jabatan itu diberikan kepada Ali Naher sebagai perdana menteri revolusi dan kemudian diserahkan kepada

¹⁵ *ibid.*, lihat juga, Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992) hlm.228

Muhammad Najib, karena ia perwira senior. Pembaharuan yang dicetuskan oleh Naser bukan hanya sekedar ide-ide belaka, tetapi ia melaksanakan pembaharuan itu dengan melalui suatu revolusi besar. Revolusi itu mempunyai enam tujuan, yaitu :

- 1) Menghancurkan imperialisme dan agen-agenya.
- 2) Menghapuskan feodalisme. Di antara langkah yang ditempuh adalah membatasi pemilikan tanah dan didistribusikan di antara para petani penggarap, dan mengatur hubungan antara para petani penggarap dengan tuan tanah atas dasar kemerdekaan dan persamaan.
- 3) Melepaskan dominasi modal di atas pemerintah.
- 4) Mewujudkan suatu tentara nasional yang kuat.
- 5) Mewujudkan keadilan sosial.
- 6) Membangun suatu kehidupan yang demokratis.¹⁶

Gamal Abdul Naser berpendapat bahwa terdapat dua revolusi setiap bangsa yaitu revolusi politik dan revolusi sosial. Dengan revolusi politik, ia menuntut haknya dalam memerintah dirinya dengan dirinya sendiri dari penguasa yang kejam yang menaklukkannya, atau dari tentara yang tinggal di negerinya tanpa disenangi. Dengan revolusi sosial ia bergaul dengan keadaannya. Kemudian keadaan itu tetap padanya atas apa yang menguatkan keadilan bagi kesatuan warga negara.¹⁷

Kesatuan yang dimaksud oleh Naser adalah kesatuan politik yakni seluruh bangsa Arab berada dalam satu negara. Bentuk negara yang dicita-citakannya adalah United Arab republic (Republik Persatuan Arab/RPA). Inilah tujuan akhir yang ingin dicapai Naser lewat Nasionalisme Arab. Persekutuan resmi antara Mesir dan Suriah diumumkan pada tanggal 22 Februari 1958. Naser terpilih sebagai presiden RPA. Namun pada akhirnya persekutuan itu pecah sekitar tahun 1961 karena Suriah menarik diri dari Republik Persatuan itu. Naser diakui sebagai peletak dasar bagi penerapan sosialisme Arab, setidak-tidaknya di Mesir.¹⁸

Kharisma Naser di mesir terus menurun di kalangan pemimpin-pemimpin Arab. Cita-cita RPA pupus sudah. Nampaknya liga Arab memang menjadi puncak pencapaian gerakan nasionalisme Arab. Arab Saudi melangkah masuk mengisi

¹⁶ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm.304

¹⁷ *ibid.*

¹⁸ *ibid.*, hlm.305

kekosongan yang ditinggali oleh Naser dan menjamin bahwa sesungguhnya perang antar bangsa-bangsa Arab yang pertama melawan Israel adalah dengan membawa panji-panji Islam sebagai identitas pemersatu bangsa Arab.

Demikianlah Naser telah mencetuskan ide pembaharuan dan berusaha menerapkan idenya itu, dengan berbagai tantangan. Ia dapat meletakkan undang-undang tentang pembatasan pemilikan tanah, tetapi di bidang lain selalu mengalami kegoncangan. Kegoncangan ekonomi akibat perang yang membutuhkan banyak biaya, dan pertambahan jumlah penduduk yang sangat cepat, serta kegoncangan politik dalam negeri. Kegoncangan lain, pelepasan keterikatan dengan Amerika Serikat dan jatuh ke dalam pengaruh kekuatan Rusia. Dalam pada itu, Naser menderita kekalahan dalam perang enam hari Arab-Israel (1967), maka ia melepaskan jabatannya. Akan tetapi ditolak oleh Dewan Nasional Mesir dan masyarakat. Naser kembali sebagai perdana menteri merangkap sebagai presiden. Namun meninggal pada tanggal 28 September 1970 di Kairo akibat penyakit jantung yang dideritanya.

Menarik apa yang disebutkan oleh Abul Hasan Ali Al-Nadwi bahwa gagasan nasionalisme Arab sebenarnya adalah gagasan Barat yakni ide liberal dan falsafah eksistensialisme, didalamnya tidak ada semangat fanatisme 'simbol' serta kesucian agama.¹⁹ Adapun faktor-faktor bencana nasionalisme telah menerobos di dunia Arab pada akhir abad ke-19 itu menurutnya adalah :

- 1) Kebanggaan nasionalisme yang dipamerkan oleh sebagian penguasa Turki serta kesombongan yang dipraktekkan mereka dalam sebagian praktek kehidupan sehari-hari dan birokrasinya, menjadikan orang-orang Arab yang mempunyai rasa Superioritas merasa dirinya diperlakukan sebagai bangsa nomor dua serta mencium bau imperialisme di dalamnya. Selain itu tidak ditempatkannya bahasa Arab pada tempat yang proporsional. (Faktor Intern).
- 2) Elit Barat (cendekia dan pemimpin politik) sejak lama memimpikan runtuhnya Imperium Turki Usmani. (Faktor Ekstern).²⁰

¹⁹ Abul Hasan Ali Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya-Djambatan, 1988) hlm.284

²⁰ *ibid.*, hlm.280

Apa yang dikatakan oleh Abul Hasan Ali Al-Nadwi tidak benar, ide nasionalisme Arab yang dibangun oleh Gamal Abdul Naser adalah responnya terhadap Kolonialisme dan musuh-musuh Islam seperti Zionis Israel. Namun bila dikatakan ada ketersinggungan konsep, hal itu merupakan suatu hal yang wajar dalam tatanan wacana keilmuan yang senantiasa berinteraksi dan berkembang. Dalam rangka menggalang persatuan dikalangan bangsa Arab untuk melawan musuh-musuh Islam tersebut. Persoalan konsep nasionalisme itu produk barat atau bukan itu persoalan yang lain, yang jelas bagaimana dapat menumbuhkan semangat patriotisme dalam melawan kolonialisme dan zionis Israel.

Nasionalisme Arab sebenarnya harus ditanamkan pada saat sekarang ini, dikarenakan musuh-musuh Islam apakah itu Eropa, Amerika atau Zionis Israel yang semakin merajalela dalam menghancurkan muslim Palestina senantiasa mengincar dunia Arab baik dari usaha untuk menguasai perekonomiannya ataupun usaha untuk menginjak-injak harkat dan martabat bangsa Arab yang notabene mayoritas muslim. Jadi umat Islam Arab dengan motivasi kearabannya secara khusus dan umat Islam pada umumnya harus bersatu dalam melawan kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam.

C. KESIMPULAN

Mustafa Kamil (1874 – 1908) adalah salah seorang yang mempunyai konsep tentang nasionalisme Mesir. Ia mengajukan gagasan tentang sebuah kesatuan bangsa, semangat patriotik, semangat kebenciannya terhadap pemerintahan asing dan juga pembentukan sebuah pemerintahan konstitusional dan pendidikan model Barat.

Nasionalisme yang dimunculkan oleh Mustafa Kamil (salah seorang penggagas ide nasionalis) adalah nasionalisme Mesir. Adapun yang dimaksud dengan nasionalisme Mesir adalah gagasan untuk kesatuan bangsa dengan mengembangkan semangat patriotisme untuk melawan kolonialisme (cinta terhadap tanah air Mesir).

Nasionalisme Mesir yang dikemukakan oleh Mustafa Kamil adalah dengan menanamkan benih-benih perjuangan untuk melawan kolonialisme Inggris melalui aspek-aspek dasar yang memiliki kekuatan untuk memompa dan memotivasi perjuangan, aspek-aspek itu tidak hanya politik tapi juga pendidikan.

Sementara itu, Gamal Abdul naser (1918-1970) mempunyai pandangan politik yang luas. Hal ini terbukti dari minatnya yang besar terhadap masalah-masalah

politik dan sosial sebagai yang dapat dilihat dalam usahanya mempersatukan Arab, menghancurkan penjajahan, menghapuskan feodalisme, menentang zionisme dan menegakkan keadilan sosial. Gamal Abdul Naser bercita-cita untuk membentuk satu negara Arab bersatu dengan semangat yang sangat tinggi ia menyuarakan cita-cita nasionalisme Arab. Baginya konsep nasionalisme Arab itu didasarkan pada kesamaan bahasa, latar belakang sejarah dan letak geografis.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Naser adalah Arabisme, kemerdekaan, reformasi dan kemajuan. Rumusan ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa pada umumnya negara-negara Arab pada saat itu umumnya lemah dan jauh berada dari kekuatan Eropa. Selain itu mereka terpecah-pecah. Menurut Naser untuk bisa maju mereka harus merdeka dan bebas dari pengaruh asing kemudian bersatu untuk menghimpun semua potensi yang ada. Tujuan Arabisme adalah kebangkitan kembali, penonjolan karakter Arab, dan peningkatan martabat bangsa Arab di mata dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)
- Abdurrahman ar-Rafi', *Mustafa Kamil*, (Cairo : al-Murasalat, 1982)
- Abul hasan Ali Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya-Djambatan, 1988)
- Albert Haurany, *al-Fikr al-'Araby fi 'Asr an-Nahdah*, (Beirut : Dar an-Nahar Linnasyr Syamilah, t. t.)
- Arthur Goldshmidt,Jr., *A Concise History of the Middle East*, (USA : Westview Press, 1988)
- Bernard Lewis, *The Arabs in History*, (New York : Harper & Row Publisher, 1967)
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen agama,1993)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)
- Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Bagian Ketiga, Ed. Terjemah (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. II. (New York : Oxford University Press, 1995)
- John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996)
- M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pergerakan Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1998)
- Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,1992)
- W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990)